

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ma'had al-Jami'ah memiliki salah satu program andalan yang ditujukan bagi para mahasantri, yaitu program tahfidz al-Qur'an, seiring dengan visi Ma'had untuk menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam dan hafalan al-Qur'an dilandasi oleh pembinaan akhlak yang luhur. Pada implementasinya, program tahfidz ini menggunakan metode tutor sebaya, yang terbukti efektif membantu peningkatan kemampuan hafalan para mahasantri. Berdasarkan temuan penelitian, metode tutor sebaya dipandang sebagai pendekatan paling efektif dibandingkan dengan metode lain yang telah dirancang para pengajar.

Metode ini memungkinkan mahasantri belajar dan menghafal secara bersamaan, sementara ustadz dan ustadzah turut berperan meningkatkan kemampuan hafalan mereka. Sehingga, untuk mengetahui seberapa efektif penerapan tutor sebaya, perlu dilakukan pengembangan dalam penerapannya, agar semakin memudahkan mahasantri putri untuk meningkatkan kemampuan menghafalnya.

Saat proses menghafal, muncul banyak tantangan, salah satunya keberadaan gadget yang sering kali mengganggu konsentrasi dalam membaca dan menghafal. Masalah ini tidak hanya dialami kalangan umum, namun juga

para remaja yang sedang berada dalam fase transisi. Mereka cenderung lebih tertarik menggunakan gadget untuk hiburan daripada memanfaatkan waktu guna belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Berkembangnya teknologi informasi sekarang menyebabkan banyak orang, khususnya kaum pelajar terjerumus pada kelalaian dalam menghafal dan penurunan moral diakibatkan menyalahgunakan suatu teknologi (Muliati Handayani, 2020: 2).

Dengan kata lain semakin berkurangnya minat dan kemampuan kaum pelajar dalam membaca dan menghafal al-Qur'an sehingga masih ditemui ada mahasantri yang belum lancar dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an dan seringkali juga lalai saat proses menghafal al-Qur'an. Akibat dari kondisi tersebut, proses menghafal menjadi kurang optimal dan terasa monoton. Salah satu faktor penyebab ketidakefektifan ini adalah minimnya interaksi antara ustadz-ustadzah dengan mahasantri, serta adanya jarak sosial antar sesama mahasantri yang menyebabkan mereka kurang saling mengenal. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif untuk menghafal. Adanya ketegangan, rasa sungkan, dan sikap individualistis memperkuat jarak tersebut, sehingga baik ustadz-ustadzah maupun mahasantri merasa terbatas dalam mengekspresikan diri. Hal ini berdampak pada terhambatnya komunikasi yang efektif, terutama dalam membangun kedekatan, berbagi ide, serta menumbuhkan

kreativitas dalam pembelajaran, baik membaca maupun menghafal al-Qur'an. Akhirnya, proses belajar mengajar menjadi aktivitas rutin, membosankan, dan kurang menarik.

Sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa yang tinggal atau bermukim di salah satu pondok mahasiswa yang ada di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, didapati banyak dari mereka yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih belum sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an dan lalai setoran hafalan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan sebelumnya, motivasi belajar Al-Qur'an, dan beberapa aspek lainnya.

Demikian pula, setiap mahasantri menunjukkan kemampuan yang bervariasi dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Proses ini seringkali kurang efektif, dan salah satu penyebabnya yaitu terbatasnya interaksi ustadz-ustadzah dan mahasantri. Saat menghafal al-Qur'an, ustadz-ustadzah hanya mendengarkan hafalan mahasantri saja, tidak menyampaikan kekurangan atau kesalahan ketika mahasantri menyetorkan hafalan, karena waktu yang dimiliki ustadz-ustadzah untuk menerima setoran hafalan terbatas dan padat. Mahasantri juga kurang efektif dalam proses menghafal karena mahasantri canggung dan takut untuk bertanya kepada ustadz-ustadzah perihal setoran hafalan.

Terlebih lagi, dengan semakin banyaknya mahasantri putri yang mengikuti program menghafal al-Qur'an, para ustadz dan ustadzah menghadapi kesulitan dalam mengoordinasikan hafalan masing-masing mahasantri. Untuk mengatasi masalah ini, pengasuh melibatkan mahasantri atau tutor sebaya, yang dapat membantu mahasantri lainnya, terutama mereka yang baru semester awal.

Sehingga dibutuhkan usaha guna mengoptimalkan kemampuan mahasantri dalam menghafal al-Qur'an, khususnya dengan melibatkan mahasantri putri yang sudah memiliki kemampuan yang baik. Salah satu alternatif yang bisa iimplementasikan yaitu adalah metode tutor sebaya.

Berkenaan dengan pengertian tutor sebaya, Ike Kusniati (2019:19) menyatakan sebagai berikut: “ Salah satu jenis pembelajaran kelompok, juga dikenal sebagai metode teman sebaya. Dalam metode ini, satu tutor untuk setiap kelompok belajar bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing teman sebayanya dalam proses belajar.” (Ike Kusniati, 2019: 19).

Mahasantri yang memberikan bimbingan kepada mahasantri lain dikenal sebagai tutor sebaya. Tentunya, tutor ini adalah mahasantri yang memiliki keunggulan atau kemampuan lebih dalam bidang tertentu, misalnya mahasantri dengan hafalan atau pemahaman al-Qur'an lebih baik daripada mahasantri lainnya (Febianti 2014). Metode tutor sebaya ini membuat mahasantri akan lebih terbuka dan banyak berbicara dengan teman-temannya (Alfi & Idawati,

2022). Mereka lebih suka berbagi kegembiraan, kegelisahan, dan masalah dengan teman dibandingkan dengan orang tua atau guru mereka (Alfi and Idawati 2022).

Mahasantri yang lebih mahir dapat membantu mahasantri yang kurang mahir dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya. Mereka juga dapat dibagi menjadi kelompok kecil dan harus aktif berpartisipasi dalam diskusi (Jasutra 2020), dan guru sebagai fasilitator. Mahasantri Ma'had al-jami'ah juga mempunyai prestasi yang membanggakan seperti, memenangkan lomba tilawah tingkat remaja, tahfidz qur'an 10 juz, murottal 5 juz, pidato 3 bahasa dan lomba kitab kuning.

Selain itu, tutor sebaya membantu guru menghemat waktu dalam pembelajaran dan menerima setoran hafalan al-Qur'an karena guru tidak mampu mengajar setiap siswa satu per satu dalam waktu yang padat. Akibatnya, metode tutor sebaya sangat berguna untuk membantu siswa belajar membaca dan menghafal dengan benar (Jasutra 2020). Metode ini pun membantu jumlah tenaga pengajar yang terbatas di Ma'had al-Jami'ah.

Uraian di atas menjelaskan betapa pentingnya metode tutor sebaya dalam menghafal al-Qur'an. Maka, peneliti tertarik melakukan riset berjudul **“Implementasi Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan**

Al-Qur'an Mahasantri Putri Ma'ahad Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”.

Ma'had al-Jami'ah merupakan lembaga yang berada di bawah naungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Lembaga ini mewajibkan para mahasantri yang tinggal di asrama untuk tidak hanya mengikuti perkuliahan, tetapi juga menghafal al-Qur'an serta mengembangkan kemampuan mereka di bidang keagamaan dan sosial. Program tahfidz Qur'an ini memungkinkan para mahasantri menghafal tanpa mengabaikan pembelajaran di kampus. Dengan demikian, mereka bukan sekedar berstatus mahasiswa, namun juga sebagai mahasantri penghafal al-Qur'an.

Mahasantri adalah mahasiswa yang berstatus sebagai santri atau santriwati. Ma'had al-Jami'ah terbagi menjadi 2 kompleks, yakni untuk mahasantri putri dan putra. Para mahasantri yang tinggal di sana berasal dari ragam latar belakang pendidikan, baik dari pesantren maupun SMA dan SMK. Keduanya berada di tempat yang berbeda. (Wawancara bersama pengasuh Ma'had Ustadz Kurniawan, M. Pd pada tanggal 5 September 2024 pada jam 16.00 WIB).

B. Rumusan Masalah

Sesuai paparan diatas, maka masalah yang akan diteliti yakni bagaimana pengimplementasian metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an mahasantri putri Ma'had al-Jami'ah UIN FAS Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengimplementasian metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an mahasiswa Putri Ma'had al-Jami'ah UIN FAS Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mampu memperluas pemahaman tentang pengetahuan dan penerapan pendekatan pembelajaran tutor sebaya.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber data untuk penelitian berikutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi guru, harapannya dapat memberikan kontribusi dalam merancang dan mengembangkan berbagai metode pembelajaran, agar materi yang disampaikan dengan lebih menarik dan mampu memberi pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa.
 - b. Bagi penulis, sebagai sumber informasi dan sarana untuk memperluas pengetahuan, khususnya di bidang PAI.
 - c. Bagi mahasiswa Ma'had al-Jami'ah, sebagai referensi dan motivasi guna meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an.

- d. Bagi masyarakat, menjadi acuan untuk mengembangkan metode menghafal al-Qur'an dan bahan evaluasi di masa depan.
- e. Bagi universitas, sebagai media informasi terkait teori dan praktik metode tutor sebaya, sekaligus menjadi salah satu kontribusi dalam koleksi karya ilmiah institusi.

E. Definisi Istilah

Peneliti memberikan definisi istilah berikut untuk membantu pembaca memahami istilah dalam penelitian dan mencegah kesalahan interpretasi:

1. Implementasi Metode Tutor Sebaya

Implementasi metode tutor sebaya maksudnya melaksanakan metode pembelajaran dengan menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih dalam menguasai materi sebagai tutor bagi peserta didik lain yang masih belum menguasai materi pembelajaran (Kusniati, 2019:19).

2. Metode Tutor Sebaya

Tutor sebaya adalah pendekatan di mana satu atau beberapa mahasiswa berperan dalam mendampingi dan membantu teman-teman sebayanya yang mengalami kendala dalam memahami materi. Pendekatan ini mendorong terciptanya interaksi yang lebih aktif, penuh

kepedulian, serta membangkitkan motivasi belajar yang kuat di antara mahasantri. Metode ini juga dikenal sebagai pembelajaran sejawat dan umumnya dilaksanakan dalam kelompok kecil (Muhammad Arifin, 2021: 12).

3. Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Menurut Yusron Masduki dalam jurnalnya *Implikasi Psikologis bagi Penghafal al-Qur'an* (2018: 23), menghafal al-Qur'an merupakan keterampilan mengingat semua ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, termasuk tajwid, penulisan, serta pelafalan (makhraj), serta menyimpannya dalam ingatan agar tidak mudah terlupa (Yusron Masduki 2018).

4. Mahasantri

Mahasiswa yang juga bekerja sebagai santri disebut mahasantri. Orang-orang yang tinggal di Ma'had al-Jami'ah berasal dari ragam tingkat pendidikan. Istilah mahasantri digunakan untuk menyebut mahasiswa yang menetap di pondok selama menempuh pendidikan di universitas.